

Rentabilitas Ekonomi Usahatani Ubikayu Berdasarkan Status Penguasaan Lahan di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Economic Profitability of Cassava Farming Based on Land Tenure Status in Cilongok District, Banyumas Regency

Hari Prasetyawadi

Fakultas Sosial Ekonomi dan Humaniora, UNU Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pspfs.v4i.519](https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.519)

Submitted:

August 20, 2022

Accepted:

Oct 28, 2022

Published:

Nov 28, 2022

Keywords:

Rentabilitasi, Usahatani, Ubikayu, Banyumas

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan laba usahatani ubi kayu antara petani pemilik dan petani penyewa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, serta membandingkan rentabilitas ekonomi usahatani ubi kayu antara petani pemilik dan petani penyewa di Kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas. Penelitian dilakukan dengan metode survai, sedangkan penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan memilih dua desa, yaitu Desa Pejogol dan Desa Cikidang dengan pertimbangan bahwa bahwa desa tersebut merupakan daerah potensial dalam pengembangan tanaman ubikayu di wilayah Kecamatan Cilongok dan petani ubikayu di daerah tersebut mempunyai status penguasaan lahan sebagai petani pemilik dan penyewa. Pengambilan contoh dilakukan dengan teknik pengambilan contoh dua tahap. Tahap pertama memilih kelompok tani dan tahap kedua memilih 40 orang petani contoh dari 225 orang petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba usahatani petani penyewa lebih besar dari petani pemilik di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas meskipun secara statistik tidak berbeda nyata pada taraf α 5%. Laba usahatani petani penyewa rata-rata sebesar Rp 34.218.888,48 per hektar, sedangkan laba petani pemilik penggarap sebesar Rp 22.037.018,54 per hektar. Rentablitas ekonomi usahatani ubikayu pada petani penyewa lebih besar dari pada petani pemilik dan secara statistik berbeda nyata pada taraf α 5%. . Rentabilitas ekonomi pada petani penyewa sebesar 1,46 sedangkan rentabilitas ekonomi pada petani pemilik sebesar 0,95. Rentablitas ekonomi usahatani ubikayu pada petani penyewa sebesar 1,46 artinya setiap pengeluaran Rp 1000,- untuk modal atau biaya total dalam usahatannya akan menghasilkan laba sebesar Rp 1.460,-. Rentabilitas ekonomi usahatani ubikayu petani pemilik sebesar 0,95. artinya setiap Rp 1000,- pengeluaran modal atau biaya total dalam usahatannya akan menghasilkan laba sebesar Rp 950,-

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Hari Prasetyawadi

Fakultas Sosial Ekonomi dan Humaniora, UNU Purwokerto

Email: donha2210@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman ubi kayu atau singkong (*Manihot esculenta* Crantz.) merupakan salah satu tanaman yang cukup penting di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh peranannya sebagai penghasil karbohidrat dan bahan pangan alternatif pengganti beras. Selain itu, ubi kayu juga digunakan sebagai bahan baku pakan ternak dan bahan baku industri, misalnya : industri tekstil, kertas, perekat, farmasi dan produk olahan lainnya.

Peranan ubi kayu di Indonesia akan terus meningkat seiring dengan adanya program pemerintah untuk menggunakan sumber energi alternatif yang berasal dari hasil pertanian (liquid biofuel), seperti biodiesel dan bioetanol serta program pemerintah dalam diversifikasi pangan berbasis pangan lokal yang berasal dari jagung, ubi kayu, ubi jalar dan sebagainya.

Meskipun kandungan nutrisi ubi kayu tidak sebaik beras dan jagung, namun ubikayu untuk daerah tertentu masih digunakan sebagai bahan pangan alternatif pengganti beras, apalagi pada saat masa paceklik. Tabel 1 menunjukkan perbandingan kandungan nutrisi antara beras, jagung, ubikayu, dan ubi jalar.

Pada Tabel 1 diketahui bahwa kandungan kalori dan karbohidrat ubi kayu masih lebih tinggi dari pada ubi jalar, meskipun lebih rendah apabila dibandingkan dengan beras dan jagung.

Tabel 1. Perbandingan Kandungan Nutrisi Beras, Jagung, Ubikayu, dan Ubijalar per 100 gram

No	Jenis Nutrisi (unit)	Beras	Jagung	Ubi kayu	Ubi jalar
1	Kalori (Kal)	360,00	361,00	146,00	123,00
2	Protein (gr)	6,80	8,70	1,20	1,80
3	Lemak (gr)	0,70	4,50	0,30	0,70
4	Karbohidrat (gr)	78,90	72,40	34,70	27,9
5	Kalsium (mgr)	6,00	9,00	33,00	30,00
6	Besi (gr)	0,80	4,60	0,10	1,00
7	Posfor (mgr)	140,00	380,00	40,00	49,00
8	Vit A (IU)	0	0	0	7700
8	Vit B1 (mgr)	0,12	0,27	0,06	0,09
9	Vit C (mgr)	0	3,00	30,00	22,00

Sumber : Anonim. 1972.

Menurut Direktur Jenderal Tanaman Pangan Suwandi (2020), komoditas ubikayu perlu mendapatkan perhatian karena memiliki prospek yang bagus. Pada tahun 2019 dengan luas panen ubi kayu di Indonesia 0,63 juta hektar dan produksi 16,35 juta ton, maka produktivitas ubikayu rata-rata 25,95 ton per ha umbi basah. Tingkat produktivitas ini hanya akan mampu memberikan Laba yang menarik bagi petani produsen apabila harga ubikayu di tempat petani adalah tinggi. Sementara itu di pihak industri pengolahan ubi kayu menghendaki harga yang lebih rendah untuk menghasilkan produk berdaya saing dengan harga pokok produksi yang lebih rendah. Dalam menghadapi permasalahan ini peningkatan produktivitas ubi kayu menjadi solusinya.

Upaya peningkatan produktivitas berkaitan erat dengan persoalan efisiensi dalam penggunaan input. Input usahatani terdiri dari tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen (Mubyarto, 1989). Efisiensi dapat dicapai dengan baik dengan dua cara, yaitu : meminimalkan sumber daya yang dibutuhkan untuk memproduksi output tertentu, atau memaksimalkan output yang dihasilkan dengan sumber daya tertentu. Oleh karena itu peningkatan produktivitas harus disertai dengan penggunaan sumber daya yang efisien. Rentabilitas ekonomi merupakan salah satu ukuran untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha, yaitu dengan membandingkan laba dan modal dalam mengusahakan usahatannya.

Meskipun Kabupaten Banyumas bukan sentra produksi ubi kayu, namun wilayah ini mampu memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi produksi ubikayu. Luas panen ubi kayu di wilayah Banyumas pada tahun 2019 sebesar 1472 ha dengan jumlah produksi 38.278 ton dan produktivitas 260,13 kuintal per hektar (Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2019, 2019). Salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Banyumas yang merupakan sentra produksi ubi kayu adalah Kecamatan Cilongok.

Petani di Kecamatan Cilongok Kabupten Banyumas pada umumnya berusaha ubikayu di lahan sawah tadah hujan, mengingat sebagian lahan di wilayah ini merupakan lahan sawah tadah hujan. Berdasarkan penguasaan lahannya, maka petani dibedakan menjadi dua, yaitu petani penyewa dan petani pemilik. Petani penyewa pada umumnya sangat memperhitungkan antara penerimaan dan biaya sehingga mereka berusaha agar usahatannya dapat menghasilkan penerimaan yang besar agar dapat menutup biaya-biaya yang dikeluarkan,

sebaliknya petani pemilik penggarap kurang begitu memperhitungkan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkannya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Membandingkan Laba usahatani ubi kayu petani penyewa dan pemilik penggarap di Kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas
2. Membandingkan rentabilitas ekonomi usahatani ubi kayu antara petani penyewa dan pemilik penggarap di Kecamatan Cilongok kabupaten Banyumas

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah setempat dapat menetapkan kebijakan yang sesuai dengan kondisi petani ubikayu sehingga dapat membantu meningkatkan hasil produksinya.
2. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.
3. Bagi penulis, penelitian ini merupakan salah satu proses belajar dalam menganalisis suatu permasalahan dan menambah pengalaman dalam menganalisis rentabilitas ekonomi usahatani ubi kayu.

Tinjauan Pustaka

Pada usahatani, dasar kepemilikan suatu usaha adalah status penguasaan lahan petani, yaitu lahan milik sendiri atau lahan milik orang lain yang disewa atau dipinjamkan. Hal ini menunjukkan bahwa petani dengan status kepemilikan lahan sewa, akan lebih berusaha untuk mengelola usahatani dengan teknik budidaya dan penggunaan sumberdaya yang lebih efisien untuk mendapatkan hasil yang maksimal, karena adanya biaya yang dikeluarkan untuk sewa lahan. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani berasal dari dalam keluarga petani dan dari luar. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan biasanya tidak dinilai dengan uang.

Hasil penelitian Meike Prisilia Manatar dkk (2017) menyimpulkan bahwa pendapatan petani dipengaruhi oleh status penguasaan lahan di mana pendapatan petani penyewa lebih tinggi dari pendapatan petani milik sendiri. Hal ini kemungkinannya disebabkan oleh perbedaan dalam upaya untuk meningkatkan produksi, karena status penguasaan lahan sangat mempengaruhi pengelolaan usahatani, sehingga pemberian masukan akan mempengaruhi produksi, pendapatan, dan efisiensi pada usahatani mereka. Sedangkan hasil penelitian Laftoni Adi Maulana dan Purbayu Budi Santosa (2014) yang menyatakan bahwa penyebab rendahnya antara lain penggunaan masukan yang kurang optimal dan adanya penguasaan lahan sehingga laba petani pemilik dan penyewa relatif sama.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan lahan pertanian oleh petani tidak selalu berpengaruh terhadap upaya peningkatan produksi, pendapatan, dan efisiensi usahatani, namun tergantung petani yang mengelola usahatani tersebut, baik petani pemilik maupun petani penyewa.

Menurut Soekartawi (2000), modal adalah dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aset atau operasional suatu usaha. Modal lancar atau berubah, seperti bibit atau benih tanaman, pupuk, dan obat-obatan merupakan input pertanian yang berpengaruh terhadap besarnya produksi yang diperoleh petani. Selanjutnya beliau menyatakan bahwa biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi. Biaya tetap dihitung dari biaya penyusutannya. Untuk alat-alat yang digunakan dalam usahatani ubi kayu, biaya penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai Pembelian (Rp)} - \text{Nilai Sisa (Rp)}}{\text{Umur Ekonomis (tahun)}}$$

Secara keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi merupakan biaya total produksi.

Menurut Riyanto (2001), rentabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Cara menilai rentabilitas perusahaan bermacam-macam, tergantung pada aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Rentabilitas dipergunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan. Rentabilitas merupakan faktor yang lebih penting bagi laba itu sendiri, sebab laba yang besar saja bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Semakin besar nilai rentabilitas maka semakin efisien usaha tersebut.

Rentabilitas perusahaan dibedakan dibedakan menjadi dua, yaitu rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri.

1. Rentabilitas Ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan total modal, baik modal sendiri maupun modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut, dan dinyatakan dalam bentuk prosentase.
2. Rentabilitas Modal Sendiri adalah kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalam perusahaan untuk menghasilkan laba, atau dapat dikatakan suatu perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak.

Biaya usaha, penerimaan total, laba dan rentabilitas ekonomi dirumuskan Riyanto (2001) sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

$$TR = Q \cdot Py$$

$$L = TR - TC$$

$$RE = \frac{L}{MS + ML} \times 100\%$$

$$RMS = \frac{L}{MS} \times 100\%$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC : Biaya Variabel (Rp)

TR = Penerimaan Total (Rp)

Q= Produk (kg)

Py = Harga produk (Rp/kg)

L = Laba Usaha (Rp)

TR = Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

MS = Modal Sendiri (Rp)

ML = Modal Luar (Rp)

RE = Rentabilitas Ekonomis

RMS = Rentabilitas Modal Sendiri

2. METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini secara sengaja dilaksanakan di Desa Pejogol dan Desa Cikidang Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, dengan pertimbangan bahwa dua desa tersebut tersebut merupakan daerah produksi ubi kayu di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dan petani di daerah tersebut berdasarkan penguasaan lahannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu petani pemilik penggarap dan petani penyewa lahan, sehingga hal tersebut terkait dengan permasalahan penelitian. Waktu pengumpulan dan pengolahan data dilakukan pada bulan April 2020 s.d. Juli 2020.

Data dan Teknik Pengambilan Sampel

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani responden (petani sampel) menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan. sedangkan data sekunder diambil dari instansi dan penelusuran internet yang masih ada hubungannya dengan penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan Teknik Pengambilan Sampel Berkelompok Dua Tahap. (*Two Stages Clustered Sampling*). Tahap pertama memilih kelompok tani dan tahap kedua memilih petani responden. Kelompok tani Situwangi di Desa Pejogol dan CokroMulya di Desa Cikidang terpilih dalam pengambilan sampel tahap pertama. Pengambilan sampel tahap kedua yaitu memilih petani responden di masing-masing kelompok tani tersebut. Ukuran sampel keseluruhan (n) ditetapkan sebanyak 40 orang petani responden dari 185 orang petani di kelompok tani teripilih dan secara proporsional dialokasikan ke masing-masing kelompok tani sebagai berikut :

Tabel 2 : Alokasi Ukuran Sampel pada Masing-masing Kelompok Tani

No	Nama kelompok Tani	Penguasaan Lahan	Jumlah Petani (N _i)	Ukuran Sampel (n _i)
1	Situwangi	Petani Pemilik	57	12
	Desa Pejogol	Petani Penyewa	20	4
2	Cokro Mulyo Desa	Petani Pemilik	87	19
	Cikidang	Petani Penyewa	21	5
Jumlah			185	40

Sumber : Analisis Data Primer

Metode Analisis

Laba dan rentabilitas ekonomi untuk petani pemilik penggarap dan petani penyewa dihitung dengan rumus Riyanto (2001) sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

$$TR = Q \cdot Py$$

$$L = TR - TC$$

$$RE = \frac{L}{MS + ML} \times 100\%$$

$$RMS = \frac{L}{MS} \times 100\%$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC : Biaya Variabel (Rp)

TR = Penerimaan Total (Rp)

Q = Produk (kg)

Py = Harga produk (Rp/kg)

L = Laba Usaha (Rp)

TR = Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

MS = Modal Sendiri (Rp)

ML = Modal Luar (Rp)

RE = Rentabilitas Ekonomis

RMS = Rentabilitas Modal Sendiri

Untuk tujuan penelitian yang pertama yaitu membandingkan antara laba petani pemilik penggarap dan petani penyewa pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata Labanya. Selanjutnya rata-rata Laba petani penyewa dan petani pemilik penggarap pada usahatani ubi kayu tersebut diuji dengan menggunakan uji beda rata-rata

Untuk tujuan penelitian yang kedua yaitu membandingkan antara rentabilitas ekonomis petani penyewa dan petani pemilik penggarap pada usahatani ubi kayu di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata rentabilitasnya. Selanjutnya rentabilitas ekonomis rata-rata petani penyewa dan petani pemilik penggarap pada usahatani ubi kayu tersebut diuji dengan menggunakan uji beda rata-rata. Tujuan penelitian pertama dan kedua selanjutnya dianalisis dengan program IBM SPSS 23.

Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

1. Usahatani ubi kayu adalah suatu bentuk organisasi produksi yang dilakukan di daerah lahan kering atau lahan sawah tadah hujan dengan komoditas ubi kayu.
2. Penguasaan lahan adalah hak untuk menguasai lahan guna kepentingan orang yang menguasainya yang dibedakan menjadi dua, yaitu petani pemilik penggarap dan petani penyewa.
3. Petani pemilik penggarap adalah petani yang menguasai lahan berdasarkan hak milik dan menggarap sendiri

- usahatani ubikayu pada lahan yang dimilikinya.
4. Petani penyewa adalah petani yang menguasai lahan berdasarkan hak sewa dan menggarap usahatani ubikayu pada lahan yang disewanya.
 5. Luas lahan adalah luas lahan yang dikuasai petani (baik petani pemilik penggarap maupun penyewa) untuk berusahatani ubikayu dalam satu musim tanam, diukur dalam satuan hektar (Ha).
 6. Jumlah bibit adalah banyaknya stek batang yang digunakan oleh petani pada usahatani ubikayu dalam satu musim tanam, diukur dalam satuan stek batang. Harga bibit adalah harga bibit per stek batang, diukur dalam rupiah per stek batang.
 7. Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk urea, pupuk SP-36, pupuk KCl, pupuk NPK-Phoska dan pupuk kandang, yang digunakan oleh petani pada usahatani ubikayu dalam satu kali musim tanam, jumlah masing-masing pupuk diukur dalam satuan kilogram (kg). Harga pupuk adalah harga pupuk per satuan kemasan, diukur dalam rupiah per satuan kemasan.
 8. Jumlah pestisida adalah banyaknya pestisida (herbisida) yang digunakan oleh petani pada usahatani ubikayu dalam satu kali musim tanam. Jumlah pestisida diukur dalam satuan gram bahan aktif. Harga pestisida adalah harga bahan aktif pestisida per kemasan, diukur dalam rupiah per kemasan.
 9. Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja pria yang digunakan dalam usahatani ubikayu selama satu kali proses produksi. diukur dalam satuan hari kerja pria (HOK). Harga tenaga kerja adalah upah untuk satu hari kerja pria yang diukur dalam rupiah per HOK. Tenaga kerja yang lain, misalnya tenaga kerja wanita, hewan, dan mesin disetarakan dengan tenaga pria berdasarkan upah masing-masing.
 10. Harga ubi kayu adalah nilai tukar dari komoditas yang dihasilkan, dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
 11. Harga faktor produksi untuk stek diukur dalam satuan rupiah per batang (Rp/batang).
 12. Harga faktor produksi untuk pupuk urea, pupuk SP-36, pupuk KCl, pupuk NPK-Phoska dan pupuk kandang, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
 13. Harga faktor produksi untuk pestisida (herbisida) diukur dalam satuan liter per bahan aktif.
 14. Harga faktor produksi tenaga kerja diukur dalam satuan Rp/HOK.
 15. Biaya Total adalah biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani untuk menghasilkan produk, baik secara tunai atau diperhitungkan, yang terdiri biaya tetap dan biaya variabel, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
 16. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi yang dihasilkan. Petani harus membayar berapapun jumlah produksi yang dihasilkan meliputi, penyusutan alat, nilai sewa lahan, bunga modal atas pinjaman dan pajak lahan usaha yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
 17. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah dan tergantung pada volume produksi yang dihasilkan, yang dalam penelitian ini adalah biaya stek, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
 18. Penerimaan usahatani (Total Revenue) adalah jumlah penerimaan yang diperoleh dari penjualan produk usahatani ubikayu selama satu musim tanam dikalikan dengan harga diukur dalam satuan rupiah (Rp).
 19. Laba (keuntungan) adalah penerimaan usahatani ubi kayu dikurangi dengan biaya produksi total ubikayu dalam satu musim tanam dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).
 20. Rentabilitas Ekonomi (RE) adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal sendiri dan modal luar untuk menghasilkan laba.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Usahatani Ubi Kayu

Keragaan usahatani ubikayu di lokasi penelitian meliputi input, harga input, produk, dan harga produk. Hal ini disajikan pada Tabel 3. Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa:

1. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan petani responden di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas minimal 0,11 ha dan maksimal 1 ha. Dari 40 petani responden diketahui bahwa luas lahan garapan rata-rata 0,2454 ha dengan biaya sewa untuk tanah tersebut rata-rata Rp 2.336.042,90 dan biaya pajak rata-rata Rp 52.580,43 per luas usahatani 0,2454 ha. Sewa lahan di lokasi per hektar per tahun rata-rata sebesar Rp 9.750.357,35,-, sedangkan biaya pajak Rp 214.264,- per hektar per tahun.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani ubikayu di lokasi penelitian, terdiri dari tenaga manusia dan mesin. Tenaga manusia terdiri dari tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga yang digunakan mulai dari pengolahan tanah sampai dengan panen, sedangkan tenaga mesin digunakan untuk pengolahan lahan. Upah tenaga kerja manusia di lokasi penelitian sebesar Rp 60.000, per HOK. Biaya

Pengolahan lahan menggunakan mesin sebesar Rp 80.000,- s.d. Rp 100.000,- per 0,70 hektar. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 2.296.500,- per 0,2454 ha atau Rp 9.358.190,70 per hektar.

3. Bibit

Bibit ubi kayu yang digunakan oleh petani reponden adalah jenis genjah mlanting. Bibit berasal dari simpanan bibit musim tanam sebelumnya atau membeli dari tetangga. Kebutuhan bibit rata-rata sebesar 2.782,22 batang per 0,2454 ha atau 11.338 batang per hektar. Harga stek rata-rata sebesar Rp 500,- per batang pohon atau Rp100 per batang stek, Biaya bibit yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 1.133.800,- per hektar.

4. Pupuk

Pupuk yang digunakan petani reponden berupa pupuk Urea dan NPK Ponska. Dosis pupuk urea yang digunakan petani rata-rata sebesar 139,225 kg per 0,2454 ha atau 567,34 kg per hektar, sedangkan pupuk NPK Ponska rata-rata 62,4375 kg per 0,2454 ha atau 254,43 kg per hektar. Harga pupuk Urea rata-rata Rp 1.800,- per kg dan harga pupuk TSP Ponska rata-rata Rp 2.600,- per kg. Biaya pupuk yang dikelarkan rata-rata sebesar Rp 412.161,25 per usahatani dengan luas 0,2454 ha atau Rp 1.679.548.69. per hektar.

Tabel 3 : Input, Harga Input, Produk dan Harga Produk pada Usahatani di Kecamatan Cilongok Tahun 2020

URAIAN	N	MINIMUM	MAXIMUM	MEAN
Luas lahan (ha)	40	,1100	1,0000	,245375
Harga sewa lahan (Rp)	40	942857	8400000	2336042,90
Harga pajak (Rp)	40	23571	214286	52580,43
Bibit (stek)	40	1260	12350	2782,22
Harga bibit (Rp/stek)	40	100	100	100,00
Urea (kg)	40	44	400	139,22
Harga Urea (Rp/kg)	40	1800	1800	1800,00
Ponska (kg)	40	27,5	250,0	62,438
Harga Ponska (Rp/kg)	40	2500	2800	2592,50
Tenaga kerja dalam Kel (hok)	40	4	10	4,55
Tenaga kerja luar kel (hok)	40	13	99	33,72
Total Tenaga kerja (hok)	40	17,00	105,00	38,2750
Harga tenaga kerja (Rp/hok)	40	60000	60000	60000,00
Produk (kg)	40	2450,00	32225,00	6180,0750
Harga produk (Rp/kg)	40	1800	2000	1880,00
Sewa lahan (Rp/ha)	40	8400000	12142857	9750357,35
Pajak lahan (Rp/ha)	40	214286	214286	214286,00
Biaya bibit (Rp)	40	126000	1235000	278222,50
Biaya pupuk (Rp)	40	150700	1370000	412161,25
Biaya tenaga kerja (Rp)	40	1020000	6300000	2296500,00
Penyusutan (Rp)	40	10000	15000	12575,00
Biaya total	40	2273129	17534286	5388082,07
Valid N (listwise)	40			

Sumber : Analisis Data Primer

5. Alat-alat Pertanian

Peralatan yang digunakan oleh petani responden ubi kayu antara lain cangkul, linggis, serta golok. Masing-masing peralatan mempunyai fungsi masing-masing seperti cangkul digunakan dalam pembuatan guludan dan pembumbunan. Linggis mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk mengolah lahan supaya gembur, sedangkan golok untuk memotong bibit dan umbi. Biaya peralatan dihitung penyusutannya, dengan cara garis lurus dan dianggap nilai sisa sama dengan nol. Biaya penyusutan peralatan rata-rata Rp 15.575, biaya penyusutan minimal Rp 10.000,- dan maksimal Rp 20.000,-

6. Produk

Dari 40 orang petani petani responden diketahui bahwa produk ubikayu yang diperoleh petani berkisar antara 2.450 kg s.d. 23.225 kg ubi kayu basah dengan rata-rata produksi sebesar 6.180,075 kg per

luas usaha tani 0,2454 hektar atau 25.183,68 kg per hektar. Harga ubikayu di lokasi penelitian antara Rp 1.800,- s.d. Rp 2.000,- per kg, dengan rata-rata Rp 1.880,- per kg.

Biaya Total, Penerimaan, Laba, dan Rentabilitas Ekonomi

Biaya total usahatani meliputi biaya sewa lahan, pajak, biaya tenaga kerja, biaya bibit, biaya pupuk dan penyusutan. Penerimaan usahatani adalah hasil usahatani dikalikan harga persatuan, sedangkan Laba merupakan pengurangan dari penerimaan dengan keseluruhan biaya usahatani. Adapun Rentabilitas adalah nilai perbandingan Laba dengan modal untuk membiayai keseluruhan usahatani. Biaya Input, Penerimaan, Laba, dan Rentabilitas Ekonomis Usahatani Ubikayu di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Total, Penerimaan, Laba, dan Rentabilitas Ekonomi Usahatani Ubikayu Petani Pemilik dan Petani Penyewa Lahan di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun 2020

Uraian	Kategori Petani berdasar penguasaan lahan	N	Mean
Luas (ha)	petani pemilik	31	0,24
	petani penyewa	9	0,27
Biaya Total (Rp)	petani pemilik	31	5.375.425,23
	petani penyewa	9	5.431.677,89
Penerimaan (Rp)	petani pemilik	31	10.664.309,68
	petani penyewa	9	14.670.777,78
Laba (Rp)	petani pemilik	31	5.288.884,45
	petani penyewa	9	9.239.099,89
Rentabilitas Ekonomi	petani pemilik	31	0,95
	petani penyewa	9	1,46

Sumber : Analisis Data Primer.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa:

1. Jumlah petani responden untuk petani pemilik penggarap sebanyak 31 orang, sedangkan petani penyewa sebesar 9 orang.
2. Luas usahatani petani pemilik rata-rata 0,24 ha, sedangkan petani penyewa rata-rata 0,27 ha.
3. Pada luas tahanan tersebut, maka petani pemilik mengeluarkan biaya total rata-rata sebesar Rp 5.375.425,23 per 0,24 ha atau Rp 22.397.605,13 per hektar, sedangkan untuk petani penyewa biaya total rata-rata sebesar Rp 5.431.677,89 per 0,27 ha atau Rp 20.117.325,52 per hektar.
4. Penerimaan petani pemilik rata-rata sebesar Rp 10.664.309,68 per 0,24 ha atau Rp 44.434.623,67 per hektar, sedangkan untuk petani penyewa penerimaan rata-rata sebesar Rp 14.670.777,78 per 0,27 ha atau Rp 54.336.213,59 per hektar.
5. Laba atau keuntungan petani pemilik rata-rata sebesar Rp 5.288.884,45 per 0,24 ha atau Rp 22.037.018,54 per hektar, sedangkan laba petani penyewa rata-rata sebesar Rp 9.239.099,89 per 0,27 ha atau Rp 34.218.888,48 per hektar.
6. Rentabilitas ekonomi petani pemilik penggarap rata-rata sebesar 0,95, sedangkan rentabilitas ekonomi petani penyewa sebesar 1,46. Rentabilitas ekonomi petani pemilik sebesar 0,95. Angka ini memberi informasi bahwa setiap Rp 1000,- pengeluaran modal atau biaya total atau modal dalam usahatannya akan menghasilkan laba sebesar Rp 950,- sedangkan rentabilitas ekonomi petani penyewa sebesar 1,46 artinya setiap pengeluaran Rp 1000,- untuk modal atau biaya total atau modal dalam usahatannya akan menghasilkan laba sebesar Rp 1.460,-

4. KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di depan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Laba usahatani ubikayu petani pemilik dan petani penyewa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas secara statistik tidak berbeda nyata. Laba usahatani petani pemilik rata-rata sebesar Rp 5.288.884,45 per 0,24 ha atau Rp 22.037.018,54 per hektar per hektar, sedangkan laba usahatani petani penyewa sebesar Rp 9.239.099,89 per 0,27 ha atau Rp 34.218.888,48 per hektar.
2. Rentabilitas ekonomi usahatani ubikayu pada petani penyewa lebih besar dari pada petani pemilik. Rentabilitas ekonomi pada petani penyewa sebesar 1,46 artinya bahwa setiap pengeluaran untuk modal atau biaya total dalam usahatannya sebesar Rp 1000,- akan menghasilkan laba sebesar Rp 1.460,-. Sedangkan

rentabilitas ekonomi pada petani pemilik sebesar 0,95 artinya bahwa setiap Rp 1000,- pengeluaran modal atau biaya total dalam usahatani akan menghasilkan laba sebesar Rp 950,-

Saran

Agar produksi dan pendapatan usahatani ubikayu di Kecamatan Cilongok dapat ditingkatkan, maka beberapa hal disarankan sebagai berikut:

1. Perlu diinformasikan kepada petani tentang bibit unggul ubikayu yang dapat menghasilkan produktivitas yang tinggi.
2. Perlu dilakukan upaya untuk menyadarkan petani tentang pentingnya pupuk organik guna meningkatkan kesuburan tanah sehingga pada masa yang akan datang produk ubikayu dapat lebih tinggi dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1972. *Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Direktorat Jendral Pangan dan Gizi. Jakarta. Departemen Kesehatan RI,
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Padi dan Palawija di Indonesia Tahun 2017* (online). <https://www.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=61>. Diakses tanggal 12 Juli 2020.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kecamatan Cilongok dalam Angka 2019*. Semarang. CV Puspitasari, Baharamsyah. 2020, Kementan Tingkatkan Produksi Ubi Kayu Saat Pandemi. <https://infopublik.id/kategori/nasional-ekonomi-bisnis/459144/kementan-tingkatkan-produksi-ubi-kayu-saat-pandemi>. Diakses 5 Juli 2020.
- MAULANA, Laftoni Adi and SANTOSA, Purbayu Budi. 2014. Analisis Distribusi Pendapatan Petani Penyewa Dan Petani Pemilik Lahan Sawah (Studi Desa Weding, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak). <https://repofeb.undip.ac.id/4241/>. Diakses 5 Juli 2020,
- Meike Prisilia Manatar Esry H. Laoh Juliana R. Mandei. 2017. Pengaruh Status Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, ISSN 1907– 4298, Volume 13 Nomor 1 Januari 2017 : 55 -64
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta.. LP3ES,
- Riyanto, Bambang,. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta .BPFE,. Soekartawi, 2000. *Agribisnis*.. Jakarta . Universitas Terbuka